

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada tuntutan tak kasat mata bagi jurnalis untuk selalu mengetahui segalanya. Ditulis oleh Melvin Mencher—pengajar dari *Columbia Journalism School*—kemampuan untuk mengetahui segalanya ini bisa mempengaruhi kredibilitas profesi jurnalis sebagai pengampu berita jika tidak dipenuhi. Ketika jurnalis membuat kesalahan, kehilangan sedikit saja fakta, atau salah melakukan penafsiran, tidak akan ada penjelasan yang memadai untuk mengubur kesalahannya (Mencher, 2011, pp. 268-269). Bahkan, reporter sekelas Murray Kempton pernah berkata,

“Ketika tengah meliput sesuatu dan Anda menuliskannya secara mendalam, Anda menggunakan segala yang Anda ketahui. Untuk menggunakan segala yang Anda ketahui, Anda harus memiliki banyak ketertarikan kepada hal-hal yang bervariasi.”

Hal ini membuat penulis sedikit takut. Pasalnya, dalam empat tahun perkuliahan, salah satu mata kuliah yang membuat penulis sadar akan minimnya pengetahuan dan ketertarikan penulis terhadap topik yang dibahas adalah bisnis jurnalisme. Di dalam bukunya, Murray menggunakan suatu konsep bernama *Da-Da Journalism* yang dicetuskan oleh David Cay Johnson. *Da-Da journalism* ini terjadi saat jurnalis mengutip narasumber secara akurat tanpa memahami isu yang tengah ditulisnya. Dari sini, penulis merasa perlu meluruskan keterampilannya sebelum menyelesaikan bangku perkuliahan dan terjun di dunia kerja.

Jurnalisme bisnis sendiri memiliki tiga cabang utama yang terkadang saling tumpang tindih, yakni: bisnis, ekonomi, dan keuangan. Dari sini, istilah jurnalis bisnis digunakan sebagai sebutan bagi reporter yang meliput ketiga tipe tersebut. Ketika masing-masing cabang didefinisikan, jurnalis ekonomi biasanya akan meliput jenis berita yang lebih spesifik seperti indikator inflasi, pengangguran, suku

bunga, dan tingkat daya beli masyarakat. Dari indikator tersebut, para ahli akan memperkirakan apa yang mungkin terjadi pada ekonomi (misalnya resesi atau ekspansi). Di lain sisi, jurnalis keuangan cenderung berfokus pada isu perbankan, perbendaharaan, mata uang, dan sistem keuangan suatu negara. Tetapi, membatasi ruang lingkup dari ketiga jenis ini tidak memungkinkan. Oleh karenanya, jurnalis bisnis disebut sebagai tipe yang meliput isu-isu yang telah disebutkan (Hayes, 2014, p. 60).

Peran jurnalis bisnis semakin penting selama beberapa tahun terakhir karena perubahan ekonomi besar telah mengguncang dunia. Peran ini akan menjadi lebih penting lagi karena krisis ekonomi terus mengguncang dan membentuk kembali lingkungan sosial di hampir semua negara di dunia bebas (Hayes, 2014, p. 1). Ketika melakukan riset mengenai jurnalisme bisnis, penulis semakin diyakinkan untuk mencoba jenis jurnalisme ini karena untuk menjadi jurnalis bisnis yang baik, penulis tidak aris menjadi ahli ekonomi (Hayes, 2014, p. 9).

Syarat dasar menekuni jurnalisme bisnis hanya terdiri dari dua hal, yakni menjamin keakuratan dan tidak memihak (Hayes, 2014, pp. 1-2). Jika jurnalis bisnis gagal menjalankan tugasnya dengan kompeten, menggunakan fakta yang salah, tidak jujur, dan tidak memihak, tindakan ini bisa mengakibatkan beberapa orang kehilangan pekerjaan, mencegah adanya investasi, mendukung korupsi dan mendukung pemerintah yang tidak kompeten (Hayes, 2014, p. 4).

Dikutip dari buku yang sama, Hayes memberikan contoh pentingnya menjamin keakuratan berita bisnis. Pada suatu waktu, seorang jurnalis dari kantor berita besar melaporkan bahwa suku bunga di Inggris dinaikkan. Pasar dilanda kepanikan karena tidak ada indikasi dari sumber mana pun yang dapat dipercayai bahwa kenaikan ini akan terjadi. Faktanya, ternyata suku bunga di Irlandia adalah yang mengalami kenaikan. Kesalahan ini diperbaiki dalam 60 detik, tetapi dampaknya saat itu jutaan bahkan milyaran *pound* telah bergeser di pasar global, harga saham menjadi kacau, dan para direktur diperintahkan untuk mengadakan rapat mendesak. Kesalahan sederhana ini memiliki konsekuensi yang monumental.

Memutuskan mulai menyelami bisnis jurnalisme, penulis juga memperhatikan cakupan calon pembaca. Pada dasarnya, penulis yang memiliki ketertarikan di

dunia menulis juga ingin karyanya dibaca. Keinginan agar tulisannya dibaca ini ternyata juga dijelaskan oleh Byron Calame—editor dari *The New York Times*—sebagai salah satu hal yang memotivasi jurnalis. Setelah bekerja dengan ratusan jurnalis, Calame menemukan salah satu motivasi jurnalis untuk menulis adalah keinginan untuk melaporkan cerita penting untuk publik dan perasaan puas ketika tulisannya dianggap bagus hingga mampu menggerakkan emosi pembacanya (Mencher, 2011, pp. 73-74). Berangkat dari motivasi ini, penulis kemudian melihat preferensi pembaca media berita dengan harapan dapat menjangkau pembaca yang lebih luas.

Tak bisa dimungkiri, penggunaan teknologi dan internet yang mendominasi keseharian—terutama ketika pandemi—juga berimbas pada dunia jurnalistik. Berdasarkan data *We Are Social dan Hootsuite 2021*, ada 202,6 juta pengguna internet di Indonesia. Dalam sehari, rata-rata penggunaan internet untuk membaca berita hanyalah 1 jam 38 menit (Kemp, 2021). Namun, waktu 98 menit ini masih terbagi lagi berdasarkan preferensi pembaca dalam memilih media *online* atau cetak. Terlebih, menurut kajian kritis Satria Kusuma—dosen *School of Communication* dari Unika Atma Jaya—pesatnya perkembangan internet mempermudah masyarakat untuk mengakses media daring. Akibatnya, pembaca mulai beralih dari media cetak ke media daring (Kusuma, 2016, p. 62).

Meski tidak bisa dijadikan pembandingan yang tepat karena memiliki lini masa berbeda, hasil riset dari Nielsen setidaknya mampu memberikan gambaran tentang preferensi pembaca berita. *Nielsen Consumer & Media View (CMV)* di kuartal III 2017 menemukan jumlah pembaca media digital sudah melampaui media cetak. Dilakukan di 11 kota dengan 17 ribu responden, ada 4,5 juta orang yang membaca media cetak—koran, majalah, dan tabloid. Dari jumlah ini, ada 83 persen responden yang membaca koran. Alasannya, responden menganggap koran memiliki nilai berita yang dapat dipercaya. Selain itu, survei ini juga menemukan ada 6 juta responden yang membaca berita daring (Nielsen, 2017).

Kembali lagi dengan keinginan penulis untuk mempelajari dan mencoba jurnalisme bisnis, kategori berita ini bukanlah favorit para pembaca di Indonesia. Laporan yang dilakukan oleh lembaga riset global GFK meneliti 11 kategori berita

media daring yang paling digemari di Indonesia. Dilakukan di lima kota besar, laporan penelitian hasil kolaborasi *Indonesian Digital Association* (IDA) bersama Baidu Indonesia ini menemukan topik hiburan dan isu sosial secara berurutan menempati posisi tertinggi masing-masing sebesar 73 persen dan 70 persen. Minat terhadap kategori bisnis dan ekonomi sendiri menempati angka di bawah 30 persen. Meski dilakukan pada penghujung tahun 2015, riset mengenai preferensi berita pembaca bisa dijadikan tolok ukur untuk melihat minimnya minat pembaca terhadap isu bisnis dan ekonomi. Padahal, isu ini memengaruhi kehidupan kita sehari-hari, meski dalam skala yang tidak begitu kentara. Menariknya, hasil penelitian ini juga menunjukkan ada 60 persen responden yang rutin mengonsumsi berita setiap minggu. Bahkan, 24 persen dari responden membaca berita daring setiap pagi (Ali, 2016).

Minimnya peminat berita ekonomi atau bisnis ini menjadi dorongan pribadi bagi penulis untuk mempelajari bidang ini lebih lanjut. Selain itu, penulis juga terinspirasi oleh perkataan dari David Coy Johnston—pencetus *da da journalism*—yang memilih menekuni *financial journalism* yang secara khusus membahas kebijakan pajak karena menurutnya, *liputan mengenai isu pajak dilakukan dengan buruk* (Mencher, 2011, p. 269). Meski tidak berambisi untuk mengupas habis bisnis jurnalisme, penulis ingin untuk setidaknya, tidak menampilkan berita mengenai ekonomi dan bisnis yang berkontribusi terhadap minimnya minat pembaca dengan kategori ini.

Meski fokus utama penulis adalah mempelajari kembali jurnalisme bisnis secara praktis, penulis sedikit banyak melihat kemungkinan adanya beberapa artikel yang ditujukan untuk membahas pandemi Covid-19. Terlebih, isu kesehatan ini juga berdampak pada perekonomian seluruh negara. Dari sini, penulis bisa sekaligus melatih kemampuan menulis berita sains (jurnalisme sains) yang berbasis komunikasi kesehatan.

Komunikasi kesehatan memiliki fokus utama mengenai cara individu menghadapi isu-isu kesehatan dan upaya untuk memelihara kesehatannya (Rahmadiana, 2012, p. 88). Hal yang perlu ditekankan adalah meluruskan anggapan bahwa masalah kesehatan dan penyakit yang tidak hanya bersumber dari kelalaian

komunitas. Masalah ini juga bisa disebabkan oleh ketidaktahuan dan kesalahpahaman atas berbagai informasi kesehatan yang diterima. Di sini, peran komunikasi kesehatan masuk sebagai upaya menyampaikan pesan, memengaruhi proses pengambilan keputusan, meningkatkan dan mengelola kesehatan individu maupun masyarakat, dan melakukan promosi kesehatan (Rahmadiana, 2012, p. 88).

Media berita berperan mengomunikasikan dan mendukung upaya sistematis untuk memengaruhi secara positif perilaku kesehatan individu dan masyarakat (Rahmadiana, 2012, p. 89). Pasalnya, menanggulangi pandemi bukanlah hal mudah. Perang melawan virus tak kasat mata ini memerlukan kerja sama setiap pihak. Dilihat dari skala terkecil, individu berada dalam situasi biologis, psikologis, dan sosial kemasyarakatan. Ketiga faktor ini saling berpengaruh terhadap status kesehatan individu. Komunikasi kesehatan sendiri memungkinkan adanya interaksi antara kesehatan dengan perilaku individu tersebut dan bisa juga mempelajari hubungan timbal balik antara ketiga faktor. Pemahaman ini sangatlah penting untuk kemudian mengembangkan intervensi program kesehatan yang bertujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih sehat (Rahmadiana, 2012, p. 90). Dalam kasus pandemi, komunikasi kesehatan bisa mendorong dan membuat publik paham pentingnya menjalankan protokol kesehatan sebagai langkah yang bisa dilakukan setiap individu.

Bahkan, Dewan Pers pun sempat menegaskan dibutuhkannya jurnalis kesehatan atau jurnalis pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Menurut Dewan Pers, jurnalis kesehatan dibutuhkan sebagai garda terdepan dalam melaporkan dinamika lapangan serta mengolah jurnal ilmiah dan wawancara pakar ke dalam bahasa yang mudah dipahami publik. Dewan pers mengulik topik ini melalui program Media Lab pada 5 Juni 2020 silam.

Salah satu narasumber yang diundang Dewan Pers adalah jurnalis Kompas Atika Walujani yang menekankan pentingnya komunikasi kesehatan yang efektif. Pasalnya, komunikasi kesehatan bisa menjadi ujung tombak promosi kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Jurnalis kesehatan di sini memiliki tugas untuk mengumpulkan dan menggali fakta, memverifikasi, menganalisis, dan melaporkannya ke dalam tulisan yang bermakna, seimbang,

objektif, akurat, jelas, dan yang paling penting, mudah dipahami (Dewan Pers, 2020).

Secara praktis, jurnalis kesehatan bisa menjadi referensi masyarakat untuk meluruskan informasi; memantau perkembangan, pengetahuan, dan penelitian tentang Covid-19; promosi kesehatan seperti pentingnya mematuhi protokol kesehatan dan adaptasi era *new normal* (Dewan Pers, 2020).

Berangkat dari keinginan penulis untuk mendalami kemampuan menjadi jurnalis bisnis dan sedikit bersinggungan dengan jurnalisme sains, penulis pun menghadapi satu pertimbangan dalam memilih media. Hal ini berawal dari anggapan bahwa media daring tidak memiliki kualitas yang sama dengan media cetak. Lewat kajian teoretisnya, Satria Kusuma—pengajar di Universitas Atma Jaya—melihat media cetak yang mampu bertahan diminati karena memiliki berita yang jelas, lengkap, terperinci, dan lebih dipercaya (Kusuma, 2016, p. 62). Di lain sisi, media daring dianggap tidak mengindahkan akurasi karena tuntutan kecepatan dan kompetisi yang ketat (Ciptadi & Armando, 2018). Dilansir dari jurnal Ciptadi dan Armando, hal ini sejalan dengan konsep logika jangka pendek yang dijelaskan Richard Sennet sebagai bentuk baru budaya kapitalisme yang menuntut bekerja dan berpikir dengan cepat. Dalam artian lain, akibat tuntutan kecepatan—yang diartikan dengan meninggalkan disiplin verifikasi—dan kecenderungan melakukan *copy-paste* informasi tanpa dikritisi terlebih dahulu menempatkan kualitas media daring berada di bawah media cetak.

Ketika melakukan riset media yang cenderung memberitakan isu bisnis-ekonomi di Indonesia, penulis akhirnya memutuskan untuk memilih Lokadata.ID. Keputusan ini didasari oleh penilaian pribadi penulis ketika melihat gaya penyajian berita media ini. Media daring biasanya identik dengan kecepatan, *up date*, dan bersifat *continuous* (Kusuma, 2016, p. 62). Namun, Lokadata.ID menawarkan berita yang lebih santai dan mendalam. Penulis melihatnya sebagai cara media ini mengedepankan kedalaman dibandingkan kecepatan.

Penulis kemudian berhasil membuktikan asumsi ini ketika mengikuti rapat redaksi. Pemimpin redaksi Lokadata.ID—Dwi Setyo Irawanto—sempat menegaskan bahwa media ini memang mengkhususkan diri untuk menyajikan

berita ekonomi dan bisnis bagi pemula. Hal ini diperlihatkan dengan cara penulisan yang lebih sederhana, tidak menggunakan istilah-istilah yang hanya dipahami orang-orang bisnis atau ekonomi, dan berusaha menghidupkan data dengan cerita (Irawanto, 2021).

Meskipun penulis memiliki target pribadi untuk mendalami jurnalisme bisnis dan jurnalisme sains selama masa kerja magang, ada tiga hal yang penulis nilai perlu untuk dipahami kembali secara teoretis untuk kemudian dialami secara langsung (praktis). Hal ini ditujukan untuk menilai kemampuan pribadi sebelum memasuki dunia pekerjaan yang sesungguhnya setelah menyelesaikan masa perkuliahan. Ketiga hal ini adalah hubungan antara data, riset, dan jurnalisme. Terlebih, Lokadata.ID sendiri mengakui dirinya sebagai “perusahaan media yang fokus utama pada jurnalisme data dan riset” atau dalam artian lain, media ini lebih mementingkan kedalaman informasi dibandingkan kecepatan.

Meski penulis tidak akan fokus mempelajari jurnalisme data, terdapat tuntutan untuk menguasai kemampuan dasar dalam melakukan riset, mengumpulkan data, dan menjadikannya bagian dari jurnalisme sebagai sebuah profesi. Secara umum, penulis melihat kerja jurnalisme sebagai profesi yang mengolah informasi menjadi berita yang didasari oleh rangkaian proses pengerjaan sebelum disajikan kepada publik.

Secara lebih spesifik, proses mengolah informasi ini akan bergantung pada jenis pemberitaan (dalam kasus ini, berita bisnis atau berita kesehatan). Berita bisnis menuntut agar penulis mampu mengombinasikan data kualitatif dan data kuantitatif. Di lain sisi, berita kesehatan menuntut penulis untuk mampu mengolah jurnal ilmiah, penjelasan pakar, dan kondisi lapangan untuk lebih mudah dicerna oleh publik. Meskipun cara penyajiannya berbeda, kedua jenis artikel ini memiliki tiga hal dasar yang sama, yakni kemampuan jurnalis dalam menghubungkan hasil risetnya dari sebuah data dan menjadikannya sebagai praktik jurnalisme yang berbasis pada kepentingan publik.

Dari sini, penulis melihat perlunya memaknai kembali arti jurnalisme. Dengan kata lain, praktik kerja magang ini secara tidak langsung membuat penulis mempertanyakan lagi alasan ‘untuk apa jurnalisme hadir’. Merujuk kepada buku

yang bisa dilihat sebagai kitab suci ilmu jurnalistik karya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, keduanya mengatakan tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 12).

Jurnalisme adalah sistem yang diciptakan masyarakat untuk memasok berita. Karakter berita dan jurnalisme mampu memengaruhi kualitas hidup, pikiran, dan budaya (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 2). Bahkan, sejarawan dan sosiolog menyimpulkan bahwa berita memuaskan dorongan hati manusia yang mendasar. Hal ini disebabkan oleh naluri manusia menghadirkan rasa aman, memiliki kontrol diri, dan percaya diri (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 1).

Secara praktis, jurnalisme yang bernaung di bawah sebuah media juga membantu mendefinisikan komunitas, menciptakan bahasa yang dipakai bersama, dan pengetahuan yang berakar dari realitas untuk kemudian dipahami bersama (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 12). Sulit rasanya untuk memisahkan konsep jurnalisme dari konsep penciptaan komunitas dan selanjutnya penciptaan demokrasi. Begitu mendasarnya jurnalisme pada tujuan tersebut, sebuah kelompok yang ingin menindas kebebasan harus menindas pers terlebih dahulu (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 13).

Hilangnya jurnalisme juga berarti hilangnya akses masyarakat kepada informasi independen untuk menjadi bagian dalam mengambil keputusan untuk mengatur diri sendiri (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 4). Dari sini, buku “Sembilan Elemen Jurnalisme” yang berisikan deskripsi teori dan budaya jurnalisme muncul setelah tiga tahun menyimak permasalahan yang disampaikan oleh masyarakat dan jurnalis. Mereka berargumentasi kecuali pers bebas dapat digenggam dan dipulihkan, jurnalis memiliki risiko kehilangan profesi mereka. Dalam kata lain, krisis kebudayaan dan jurnalisme juga berarti krisis akan sebuah keyakinan. Dari penelitian ini, ada beberapa prinsip yang disetujui jurnalis yang sekaligus menjadi hak anggota masyarakat untuk berharap yang dinamai elemen jurnalisme. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri. Elemen-elemen ini terdiri dari (Kovach & Rosenstiel, 2001, pp. 5-6).

1. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada masyarakat
3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi
4. Praktisi jurnalisisme harus menjadi independensi terhadap sumber berita
5. Jurnalisisme harus menjadi pemantau kekuasaan
6. Jurnalisisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
7. Jurnalisisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
8. Jurnalisisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
9. Praktisi jurnalisisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Dari kesembilan elemen ini, penulis yang memaknai kembali arti jurnalisisme menempatkan nilai kepentingan publik dan keharusan untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai pengolah informasi. Pasaunya, situasi saat ini yang diwarnai dengan perkembangan teknologi dan internet memunculkan pertentangan yang dramatis. Dilansir dari tulisan yang dipublikasikan oleh *The Nieman Journalism Lab* yang dikeluarkan oleh Universitas Harvard, ada banyak klaim dan generalisasi tentang hal-hal yang salah dengan media berita. Hasil kajian yang ditulis oleh John Wihbey—penulis buku *The Social Facts: News and Knowledge in a Netrowked World*—menunjukkan jurnalis perlu menjadi lebih baik dalam mengolah dan menggunakan data dan statistik (Wihbey, 2019). Penggunaan data dan statistik ini masuk ke dalam bagian dari melakukan ‘riset’ dalam proses pengolahan informasi yang kemudian dilabeli sebagai ‘berita’. Perbedaan mendasar antara informasi dan berita ini terletak pada kualitas jurnalis yang mengolah data yang dimilikinya.

Kemampuan riset yang diterjemahkan sebagai keahlian dalam mengolah data dan statistik ini dilihat Wihbey sebagai bagian dari *kompetensi*. Wihbey melihat perlunya perbaikan bagi para jurnalis yang pada derajat tertentu kurang memiliki pengetahuan atau pemahaman mengenai isu agar bisa menginformasikannya kepada publik secara tepat. Berdasarkan hasil survei *online* yang dilakukan Whibey kepada 1.118 jurnalis melalui *Shorestein Center on Media*,

Politics, and Public Policy di Harvard, meskipun banyak jurnalis memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan publik, tetapi profesi jurnalis terus bergelut dengan kompetensi di berbagai bidang terutama pemberitaan tentang angka, data, dan penelitian. Bahkan, 80 persen jurnalis di dalam survei mengatakan kemampuan profesinya untuk menginterpretasi statistik dari berbagai sumber sebagai kemampuan yang ‘sangat’ penting. Namun, hanya 25 persen dari responden yang mengaku bisa melakukannya ‘dengan baik’. Secara keseluruhan, para responden memahami bahwa mereka harus lebih mampu melakukan analisis kuantitatif dan menafsirkan informasi secara lebih kritis untuk menghindari potensi terjadinya bias informasi. Terlebih, kini dunia telah tumbuh menjadi lebih kompleks dan didorong oleh data (Wihbey, 2019).

Dari sini, penulis melihat kemampuan melakukan riset sebagai modal dasar yang penting sebelum meloncat pada kemampuan mencari, melihat, dan mengolah data. Riset dalam bentuk data menjadi satu bagian yang sulit dipisahkan terlebih ketika beberapa orang melihat ‘data’ sebagai kumpulan angka yang kebanyakan dikumpulkan di dalam *spreadsheet*. Sekitar 20 tahun yang lalu, data seperti inilah yang digunakan oleh para jurnalis. Kini, hidup di dunia digital memungkinkan hampir segalanya bisa dideskripsikan dengan angka-angka (Bradshaw, 2011, p. 9). Dengan menggunakan data, fokus jurnalis sebagai pihak ‘pertama yang memberitahukan’ bergeser menjadi ‘orang-orang yang menjelaskan makna dari perkembangan isu tertentu’. Hal ini dikarenakan jurnalis perlu memiliki keahlian untuk menggali data dan mengubahnya menjadi sesuatu yang nyata (Lorenz, 2011, p. 11). Hal ini akan sulit dilakukan ketika kemampuan riset jurnalis kurang memadai tuntutan profesi dari sekadar ‘memberitahu’ menjadi ‘menjelaskan perkembangan’ isu-isu berbasis kepentingan publik.

Berbicara mengenai hubungan antara jurnalisme, riset, dan data, penulis juga menemukan beberapa hal menarik mengenai ranah jurnalisme data yang sedikit bersinggungan dengan ketiga hal tersebut. Berdasarkan ulasan yang diterbitkan oleh *The American Press Institute*, saat ini data menjadi sangat penting untuk membuat jurnalisme lebih kuat dari sebelumnya. Kini, praktik jurnalisme data bisa dilihat sebagai bagian dari jurnalisme untuk dunia modern. Saat ini,

teknologi memungkinkan jurnalis untuk menggunakan angka dengan lebih sedikit anekdot, lebih otoritatif, dan untuk mengungkap cerita yang tidak terlihat. Bahkan, Alex Howard—jurnalis yang menulis laporan untuk *Tow Center* di Universitas Kolombia—mengatakan data dan jurnalisme telah menjadi sangat terkait dan makin menonjol (Sunne, 2016).

The American Press Institute yang melakukan wawancara berbulan-bulan dengan praktisi jurnalisme data, melakukan ulasan pedoman dan ajaran yang diterbitkan, dan setelah melakukan penelitian ekstensif lainnya menekankan satu hal menarik: praktisi jurnalisme data sepakat bahwa proyek data dimulai dan diakhiri dengan pengetahuan jurnalisme tradisional seperti bagaimana menemukan sebuah cerita, bagaimana menemukan dampak dan ketertarikan manusia, serta bagaimana menjelaskan konsep kepada publik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, jurnalisme data adalah jurnalisme yang menggunakan data sebagai sumber informasi selain manusia. Pada bagian kesimpulan kajian ini, semua jurnalis data menekankan bahwa jurnalis tidak dapat hanya melakukan satu proyek hanya dengan data dan bukan jurnalisme. Membuat panggilan telepon dan berbicara dengan berbagai sumber selalu diperlukan (Sunne, 2016).

Dari sini, penulis melihat kemampuan jurnalisme tradisional seperti menemukan cerita, berbicara dengan sumber manusia, hingga kemampuan menjelaskan hal kompleks menjadi mudah dipahami sebagai kompetensi dasar profesi jurnalis yang tidak akan hilang meski kehadiran jurnalisme data menjadi bagian dari jurnalisme modern. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis melihat adanya benang merah antara memoles kemampuannya dalam memahami kembali arti jurnalisme, riset, dan data sebagai bentuk pembelajaran yang didapatkan dari praktik lapangan menjadi pemegang. Terlebih, media Lokadata.ID memiliki fokus utama yang terletak pada jurnalisme data dan riset. Sedikit banyak, penulis perlu menyesuaikan diri dengan tema besar artikel bisnis dan sains yang banyak disajikan. Hal ini sejalan dengan mengikuti tuntutan gaya penulisan berita yang akan sejalan dengan prinsip akurat dan tidak memihak versi jurnalisme bisnis. Selain itu, berita sains yang disajikan juga bisa terjamin kualitasnya karena mengacu pada hasil wawancara dengan pakar dan merujuk pada

jurnal ilmiah untuk memberikan argumentasi berbasis sains. Di sini, penulis bisa mengevaluasi kemampuan praktisnya berdasarkan teori dan konsep yang sudah dipelajari selama empat tahun terakhir berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara.

Pada akhirnya, penulis melihat praktik jurnalistik memiliki tujuan utama dalam mengolah informasi berdasarkan elemen-elemen jurnalisme untuk menjamin kebebasan masyarakat untuk membuat keputusannya dan mengatur diri sendiri. Hal ini sejalan dengan kemampuan melakukan riset untuk menentukan dan mengolah informasi untuk diberitahukan kepada publik secara tepat yang juga didukung oleh data sebagai sumber informasi tambahan yang akurat dan tidak memihak (tidak seperti sumber manusia) sebagai proses yang dilakukan dan dihasilkan jurnalis dalam sebuah berita. Dalam artian lain, proses produksi berita memberikan tanggung jawab kepada jurnalis untuk melakukan profesinya yang memiliki dampak besar bagi masyarakat dan masyarakat atau pembaca berhak untuk berharap bahwa pers melakukan profesinya sesuai dengan elemen-elemen jurnalisme.

Dengan demikian, penulis yang sadar akan tuntutan tidak kasat mata bahwa jurnalis dituntut untuk menguasai semua bidang—termasuk kategori yang kurang dimintai secara personal maupun oleh pembaca—tidak menurunkan pentingnya melaporkan suatu isu dengan baik. Melihat pentingnya mengasah pengetahuan yang cukup untuk menyajikan isu bisnis dan ekonomi untuk pembaca secara luas, ditambah dengan ciri khas Lokadata.ID sebagai media yang mengedepankan jurnalisme data, penulis akan melakukan magang selama empat bulan untuk mengasah kemampuan diri dalam menulis isu yang kurang diminati ini dan cara membuatnya menjadi menarik.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang diambil penulis pada semester delapan ini menjadi salah satu syarat kelulusan. Memiliki kode JR 378, penulis akan melakukan praktik magang untuk setidaknya 60 hari untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis memilih media *online* Lokadata.ID

karena penulis menilai bisa belajar banyak perihal cara menulis yang komprehensif dan mendalam mengenai isu ekonomi dan bisnis. Selain itu, Lokadata.ID yang berjalan berdasarkan jurnalisme data akan semakin menuntut dan menantang penulis untuk mengasah kemampuan memadukan data dan tulisan yang relevan bagi pembaca. Penulis yang memiliki ketertarikan dengan dunia menulis melihat Lokadata.ID dapat dijadikan tempat belajar yang tepat untuk melihat sejauh mana penulis dapat mengembangkan genre tulisannya yang selama ini, lebih banyak terpaku pada cerita orang dibandingkan data. Dengan demikian, selain untuk memenuhi syarat kelulusan, praktik kerja magang ini juga ditujukan untuk.

1. Menambah pengalaman praktis penulis di bawah bimbingan para jurnalis.
2. Mengaplikasikan ilmu jurnalistik yang dipelajari selama empat tahun masa kuliah seperti jurnalisme bisnis, jurnalisme sains, *interview and reportage*, dan *news writing*.
3. Mendalami pengetahuan mengenai bisnis dan ekonomi secara praktis.
4. Mengasah kemampuan menuliskan isu-isu kesehatan dan sains.
5. Mempersiapkan dan menilai kembali kemampuan penulis sebagai calon jurnalis setelah lulus kuliah.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan praktik kerja magang sebagai reporter dan penulis *storyboard* video dari 8 Februari hingga 7 Mei 2021. Selama magang, penulis melakukan *work from home* karena pandemi. Penulis bekerja dari hari Senin hingga Jumat. Karena Lokadata.ID lebih mengandalkan kedalaman berita ketimbang kuantitas, penulis dalam sehari akan menyeter satu artikel panjang.

Untuk durasi pekerjaan, akan sangat bergantung pada waktu penulis dapat melakukan wawancara dengan narasumber. Saat ideal, penulis bisa menyelesaikan artikel sebelum pukul 17.00 WIB. Saat kondisi kurang ideal, terkadang penulis bisa menyelesaikan artikel hingga pukul 22.00 WIB atau

menyetornya Pukul 10.00 WIB di esok hari. Dalam beberapa kesempatan, penulis terkadang dihubungi saat akhir pekan oleh editor artikel atau editor video untuk menyiapkan tulisan atau *storyboard* mengenai topik tertentu.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Hingga awal Februari 2021, penulis belum mendapatkan pembimbing magang. Karena khawatir tidak mendapatkan tempat magang dan mempertimbangkan durasi 60 hari yang kemungkinan besar hari kerja akan terpotong dengan libur lebaran dan akhir pekan, penulis memutuskan melamar posisi magang terlebih dahulu. Ternyata, penulis tidak menyadari bahwa melalui *e-mail student* ada pengumuman tentang panduan aplikasi kartu magang karena tertutup dengan e-mail promosi. Akhirnya, penulis mulai mengajukan KM-01 pada 1 Februari untuk media Lokadata.ID, TV One, Asumsi, Tirto, dan *The Conversation*. Penulis akhirnya mendapatkan surat rekomendasi magang atau KM-01 pada 5 Februari.

Dari kelima media ini, penulis mendapatkan tanggapan dari Lokadata.ID dan akhirnya melakukan wawancara pada 4 Februari 2021 via *Google Meets*. Pada 5 Februari, Lokadata.ID memberi kabar bahwa penulis diterima magang. Penulis memulai magang pada 8 Februari selama empat bulan. Selanjutnya, penulis menyerahkan form KM-02 dan meminta surat keterangan diterima magang dari Lokadata.ID.

Secara resmi, pembimbing lapangan penulis adalah editor senior Mohammad Taufiqurohman. Dalam menjalankan proyeksi harian, penulis akan dipasangkan dengan salah satu dari tiga reporter tetap. Kolaborasi ini dilakukan karena Lokadata.ID cenderung menyajikan artikel dalam bentuk panjang dan memiliki banyak narasumber. Penulis akan menyetor hasil pekerjaannya kepada reporter. Kemudian, reporter akan menggabungkan hasil tulisan penulis dan reportasenya. Setelah itu, reporter akan menyetor artikel kepada editor melalui sistem. Menurut hasil obrolan penulis dengan salah satu reporter tetap—Aulia Pandamsari—di bawah tulisan hasil kolaborasi penulis

dan reporter, hasil tulisan murni penulis akan dicantumkan di bawah untuk menjadi bahan penilaian dari editor (Pandamsari, 2021).

Setiap Minggu malam hingga Kamis malam, akan diadakan rapat redaksi untuk membahas ide liputan. Di pagi hari, pembagian tugas reporter akan disampaikan di grup *WhatsApp*. Dari sini, penulis akan menghubungi reporter tetap yang dipasangkan dengan penulis untuk menanyakan tugas hari itu. Biasanya, penulis memiliki tugas untuk mencari latar belakang topik pembahasan dan mewawancarai dua hingga tiga narasumber. Mendekati pukul 16.00 WIB hingga 17.00 WIB, penulis biasanya akan menyetor artikel dan transkrip wawancara kepada reporter. Kemudian, reporter akan menjahit tulisan penulis dan hasil reportasinya untuk diserahkan ke editor dan Pemred untuk dikoreksi terlebih dahulu. Lalu, artikel akan ditayangkan di hari yang sama, keesokan harinya atau disimpan untuk edisi akhir pekan.

Di minggu pertama, penulis fokus menjadi penulis artikel. Memasuki minggu kedua, penulis diberi tawaran untuk mencoba divisi multimedia bagian video sebagai penulis *storyboard*. Sejak saat itu, penulis mulai aktif magang sebagai reporter dan pembuat *storyboard* video. Penugasannya pun sama, penulis biasanya akan dihubungi lewat *WhatsApp* secara personal oleh editor video—Bagus Triwibowo—yang memberikan topik untuk dibuatkan *storyboard*nya. Terkadang, penulis juga menyumbang ide ketika ada isu yang menarik atau tengah ramai diperbincangkan. Selain itu, penulis juga pernah ditugaskan untuk membuat *storyboard* infografis. *Storyboard* yang dibuat penulis kemudian akan dicek kembali oleh Pratita Mandaga Sigilipoe dari departemen multimedia Lokadata.ID.

Penulis yang menyelesaikan masa magangnya pada 7 Mei 2021 kemudian menghubungi Pak Taufiqurohman setelah lebaran untuk memberikan penilaian dan menandatangani KM-3 hingga KM-07. Keseluruhan *form* ini kemudian penulis masukkan ke bagian lampiran. Untuk laporan magang sendiri, penulis mulai mengerjakannya dari pertengahan April hingga Juni 2021.